Pendaratan Manusia di bulan
Sebuah tinjauan syariat Islam dan akal

Segala puji bagi Allah Rabb (Pencipta, penguasa dan pengatur) alam semesta, Shalawat serta salam, kami haturkan kepada Nabi kita Muhamad ﷺ, keluarganya, para shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Adapun setelah itu,
Pendaratan pesawat antariksa (Apollo XI) di bulan merupakan berita yang sudah diketahui orang banyak, setelah dilakukan berbagai macam percobaan yang menghabiskan tenaga, pikiran, harta dan alat-alat teknologi canggih selama bertahun-tahun. Sehingga berita ini menimbul-kan polemik pro dan kontra di kalangan publik.

(Orang-orang yang kontra) berkata : “Sesungguhnya berita ini tidak benar karena menyelisihi Al Qur’an.” Dan ada pula yang berkata : “Sesungguhnya berita ini benar karena didukung oleh Al Qur’an.” Adapun orang-orang yang menganggap bahwa berita itu menyelisihi Al Qur’an, mereka berdalil : “Sesungguhnya Allah memberitakan bahwa bulan berada di langit. Allah berfirman :

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا

وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

“*Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.*” **(Al Furqon : 61)**

Dan Firman-Nya :

وَجَعَلَ ٱلۡقَمَرَ فِيهِنَّ نُورٗا وَجَعَلَ ٱلشَّمۡسَ

"*dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya (tanpa adanya panas) dan menjadikan matahari sebagai pelita (cahaya disertai panas).*" **(Nuh : 16)**

Apabila bulan ada di langit, maka tidak mungkin (manusia atau pesawat) bisa mendarat di sana. Karena Allah menjadikan langit sebagai atap yang dijaga (terpelihara). Yang mana Nabi Muhammad ﷺ makhluk termulia bersama Jibril Malaikat yang paling mulia meminta izin untuk dibukakan pintu langit (yang tujuh) setiap kali melewatinya

pada malam (isra) mi'raj. Keduanya tidak bisa memasuki langit kecuali setelah dibukakan pintunya, maka bagai mana mungkin alat-alat buatan manusia bisa mendarat di bulan padahal bulan berada di langit yang dijaga.[1]

Sementara orang-orang yang beranggapan bahwa Al Qur`an mendukung berita tersebut, mereka berargumen dengan firman Allah :

---

[1] Firman Allah ﷻ :

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

"*dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*" (**Al Anbiyaa` : 32**)

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ ٣٣

"*Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*".

Mereka mampu melintasi berbagai pejuru bumi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perbuatan mereka itu sesuai dengan Al Qur'an dan juga sebagai penjelasan ayat di atas. Maka pengertian (السلطان) disini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila berita tentang pendaratan pesawat antariksa (Apollo XI, XII) di bulan itu benar, maka yang tampak bagiku adalah bahwa Al-Qur`an tidak mendustakan dan tidak juga membenarkannya. Karena tidak ada keterangan yang jelas dalam Al Qur'an yang menyelisihi berita tersebut, demikian tidak ada pula yang mendukung dan menguatkan-nya.

1. Adapun keberadaan Al Qur'an tidak menyelisihi berita tersebut, karena Al Qur'an adalah firman Allah Ta'ala yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Maka Allah ﷻ mengetahui perkara yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi, baik perbuatannya sendiri maupun perbuatan makhluk-makhluk-Nya. Setiap perkara yang telah terjadi atau

akan terjadi baik di langit dan di bumi, yang kecil atau yang besar yang tampak atau yang tersembunyi, maka Allah Ta'ala Maha Mengetahuinya. Dan perkara itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak dan pengaturan-Nya sehingga tidak ada perdebatan dalam keterangan ini.

Apabila telah jelas keterangan di atas, maka Al Qur'an adalah firman-Nya, sebenar-benar perkataan. Dan siapakah yang benar perkataannya dari pada firman Allah ? Perkataan-Nya adalah sebaik-baik perkataan dan yang paling jelas penjelasan-Nya dan siapakah yang paling baik perkataannya dari pada Allah ?
Maka tidak mungkin selamanya *kalamullah* (Al Qur'an) yang disertai ilmuNya – yang sangat benar lagi sangat jelas – menyelisihi perkara

yang bisa dicapai dengan panca indera. Demikian tidak mungkin selamanya sesuatu yang bisa dicapai dengan panca indera menyelisihi keterangan Al Qur'an yang sangat jelas. Barangsiapa yang memahami bahwa di dalam Al Qur'an terdapat perkara yang menyelisihi kenyataan yang bisa dicapai oleh panca indera, demikian pula sebaliknya, maka tanpa ragu lagi pemahamannya keliru.

Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh sebagian manusia bahwa bulan di langit tidaklah menerangkan dengan jelas dan tegas. Padahal langit itu (dijadikan oleh Allah) sebagai atap bumi yang dijaga[2].

---

[2] Hal itu telah berlalu penjelasannya pada hadits tentang isro mi'roj bahwa dua hamba Allah yang paling mulia tatkala hendak masuk ke setiap

(kemudian Asy Syaikh Al Utsaimin berkata : Iya, memang zhahir lafadz yakni berdasarkan teks ayat-ayat tersebut menunjukkan bulan di langit. Akan tetapi jika terbukti akurat bahwa pesawat antariksa (seperti Apollo XI, XII) sampai mendarat di permukaan bulan maka hal tersebut menunjukkan bahwa bulan tidak berada di langit dunia, karena langit dunia dijadikan sebagai atap bumi yang dijaga. Hanya saja bulan berada di garis edarnya antara langit dan bumi, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

---

langit yang tujuh meminta idzin agar dibukakan pintu langit-langit tersebut, maka bagaimana mungkin makhluk lainnya yang derajatnya amat jauh lebih rendah dibanding keduanya, apalagi orang kafir …………………………………….

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ

“dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.” (**Al Anbiyaa` : 33**)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata : “Masing-masing beredar/berputar sebagaimana pemintal benang berputar pada porosnya.” Ats Tsa’labiy dan Al Maawardiy menyebutkan dari Al Hasan Al Bashriy رحمه الله dia berkata : “Matahari dan bulan terletak di antara langit dan bumi tanpa melekat/menempel dengan langit. Seandainya melekat dengan langit maka tidak berjalan/beredar. Perkataan ini

dinukil dari tafsir Al Qurthubiy dalam menafsirkan surat Yaasin.

Pada keterangan di atas bahwa matahari dan bulan terletak pada garis edarnya (orbit) antara langit dan bumi, tidaklah bertentangan dengan beberapa firman Allah Ta'ala yang menerangkan bahwa keduanya berada di langit. Mengapa ? karena ter-kadang secara mutlak kata As Samaa' diartikan : setiap yang tinggi/di atas. Ibnu Qutaibah berkata : "Setiap yang tinggi diatasmu adalah "سَمَاءٌ" (langit). Maka makna keadaan keduanya (Matahari dan Bulan) di langit yakni berada di ketinggian dan diperkirakan sebagai mudhof (penyandaran isim dengan isim, misal kitaabu haamidin 'kitabnya hamid' kitab sebagai mudhof) yakni jihatis samaa' 'berada di arah langit'

Apabila terbukti benar perkara-perkara yang disebutkan oleh mereka (para ahli astronomi) tentang permukaan bulan, maka hal itu justru menambah pengetahuan kita tentang ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung.

Bagaimanapun juga, benda yang besar tersebut dan yang lebih besar dari itu, beredar di antara langit dan bumi sampai waktu yang ditentukan oleh Allah, tidak akan berubah/ berpindah, tidak maju dan tidak pula mundur dari peredarannya. Karena Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui telah menetapkan garis edarnya.

Di samping itu pula, bulan pada suatu waktu bercahaya penuh yang disebut

bulan purnama, dan pada waktu lainnya bercahaya sebagian disebut dengan bulan sabit, yang demikian itu ketetapan Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Adapun yang populer di kalangan manusia bulan berada di langit dunia, planet mercurius berada di langit ke dua, venus di langit ke 3, matahari di langit ke 4, Mars di langit ke 5, Jupiter di langit ke 6 dan saturnus di langit ke 7. Maka sesungguhnya hal ini merupakan hasil penemuan dan penelitian ahli astronomi (ahli falak/ahli nujum) dan tidak ada hadits yang shahih dari Nabi ﷺ yang menerangkan hal itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir رحمه الله seorang yang luas dan dalam keilmuannya tatkala berbicara tentang matahari berada pada orbit/garis edar

ke 4 dan beliau berkata : “Tidak ada dalam syariat, perkara yang menidakan (menging-kari) keterangan di atas bahkan hal itu adalah gerhana-gerhana matahari yang menunjukkan matahari pada orbit yang ke 4 menurut pengamatan panca indera.”

2. Adapun keberadaan Al Qur’an tidaklah menunjukkan pesawat antariksa tersebut mendarat di bulan. Karena orang-orang yang beranggap-an pesawat tersebut mendarat di bulan berdalih (beragumen) dengan firman Allah Ta’ala :

يَـٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَـٰنٍ ٣٣

"*Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*" (**Ar Rahman : 33**)

Mereka menta'wil / menafsirkan "السُّلْطَانُ" dengan ilmu pengetahuan.

Pendalilan (argumen/alasan) ini tertolak (tidak benar) menurut beberapa sisi (tinjauan) :

A. Bahwasanya teks (bentuk) ayat tersebut menunjukkan tantangan (dari

Allah-pent) pada hari kiamat nanti. Hal itu tampak jelas sekali bagi orang yang telah membaca dari awal surat ini (Ar Rahman) karena Allah menyebutkan di dalam surat ini tentang awal penciptaan manusia dan jin serta apa saja yang telah disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya di ufuk-ufuk langit/kaki langit dan di bumi. Kemudian Allah menyebutkan segala yang ada di bumi akan binasa dan punah.[3]

Kemudian Allah berfirman :

---

[3] Allah ta'ala berfirman :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar Rahman :26-27)

سَنَفۡرُغُ لَكُمۡ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾

"*Kami akan memperhatikan sepenuh-nya kepadamu Hai manusia dan jin.*" (**Ar Rahman :31**)

Ayat ini menunjukkan tentang hisab (perhitungan amal-amal hamba-Nya) kemudian Allah menantang bangsa jin bahwa mereka tidak akan mampu mencari tempat berlindung dan lari dari berbagai penjuru langit dan bumi. Demikian pula tidak mampu saling tolong menolong untuk menyelamatkan diri mereka dari Maha yang ditakuti. Setelah itu Allah menyebutkan balasan yang sesuai bagi orang yang melakukan kejelekan dan balasan yang diharapkan oleh orang yang melakukan kebaikan.

Tidak ragu lagi bahwa teks atau hubungan ayat tersebut (QS. Ar Rahman : 33) menjelaskan dan menentukan makna tersebut (sebagai-mana keterangan di atas tentang makna ayatnya). Boleh jadi satu kata atau kalimat mencocoki makna tersebut pada satu tempat dan tidak cocok pada tempat yang lainnya.

Engkau lihat terkadang satu kata mempunyai dua makna yang saling berlawanan. Maka untuk menentukan dan menetapkan makna yang sebenarnya adalah dengan melihat teks (siyaq) kata tersebut. Sebagai-mana hal itu diketahui menurut kaidah bahasa Arab tentang kata-kata yang saling kontradiksi maknanya.

Seandainya teks yang mulia ini dikira-kirakan (takdir) sesuai dengan

makna “الخبر” peng-khabaran tentang yang akan terjadi di dunia (bukan makna “التحدى” tantangan-pent) maka pada tempat ini, ayat tersebut tidak sesuai dengan makna “الخبر” pengkhabaran. Bahkan penetapan yang sesuai adalah untuk mengancam dan melemahkan (jin dan manusia). Hal ini berdasarkan teks atau hubungan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya.

B. Seluruh ahli tafsir menyebutkan: “Sesungguhnya ayat tersebut untuk mengancam dan melemahkan (jin dan manusia) pada hari kiamat. Mayoritas ahli tafsir berpendapat hal itu terjadi pada hari kiamat. Syaikh Muhammad Amin Asy Syinqithiy رحمه الله berbicara tentang ayat ini (Ar Rahman : 33) pada pembahasan surat Al Hajr pada firman Allah Ta’ala :

وَلَقَدۡ جَعَلۡنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجٗا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظۡنَٰهَا مِن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾

"*dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya). dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk.*" **(Al Hijr 16-17) (Juz : 3/hal 128)**

Beliau (Asy Syaikh Asy Syinqithiy) رحمه الله mensifati orang yang beranggap-an bahwa ayat tersebut (Ar Rahman : 33) mengisyaratkan bahwa jin dan manusia sanggup melintasi dan menembus sampai ke langit, adalah

orang tersebut tidak memiliki ilmu pengetahuan terhadap Kitabullah.

C. Seandainya ayat tersebut (Ar Rahman : 33) maknanya adalah "الخبر" pengkhabaran tentang perkara yang akan terjadi, tentu maknanya adalah : "Wahai sekalian jin dan manusia sesungguhnya kalian tidak akan sanggup menembus penjuru langit dan bumi kecuali dengan pengetahuan dan mampu melakukan sebab-sebab mencapainya. Kemudian sungguh makna ini meniadakan dan merampas makna dan kedudukan ayat yang sebenarnya. Karena ayat tersebut didahului oleh peringatan keras pada Firman Allah Ta'ala :

"*Kami akan memperhatikan sepenuh-nya kepadamu, wahai manusia dan jin.*" (**Ar Rahman : 31**)

Dan setelah ayat ini dilanjutkan dengan ancaman yang keras pada firman Allah Ta'ala :

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ

"*kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).*" (**Ar Rahman : 35**)

D. Ayat tersebut (Ar Rahman : 33) sangat jelas menunjukkan tantangan kepada jin dan manusia. Karena beberapa alasan :

- Adanya hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.
- Allah menyebutkan jin dan manusia seluruhnya dengan satu komunitas. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala :

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa

dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".
(**Al Israa` : 88**)

- Bahwa firman Allah Ta'ala : (إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ) (jika kalian sanggup) tampak menunjukkan tantangan secara khusus. Allah berfirman dengan menggunakan lafadz "إِنْ" bukan dengan lafadz "إِذَا" karena "إِذَا" menunjukkan syarat, bereda dengan "إِنْ"

E. Seandainya ayat tersebut bermakna "الخبر" khobar (tentang perkara yang akan terjadi di dunia bukan tantangan) maka ayat tersebut mengandung pujian dan sanjungan bagi mereka yang telah melakukan

pembahasan dan penelitian terhadap fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh Allah di dunia ini. Sehingga mereka mampu melintasi berbagai penjuru tersebut, (akan tetapi) Nabi Muhammad ﷺ dan para shahabatnya tidak pernah melakukannya (kalau memang benar ayat tersebut mengandung pujian terhadap apa saja yang dilakukan oleh para astronot itu. Maka sudah tentu manusia yang paling bersegera melaksanakan perintah Al Qur'an yaitu Nabi ﷺ dan para shahabatnya adala orang yang pertama kali melakukannya dari pada ahli astronot itu.

F. Sesungguhnya ketentuan hukum ayat yang mulia ini (Ar Rahman : 33) mencakup jin dan mnusia, termasuk perkara yang dimaklumi. Ketika (nuzulul qur'an) Al Qur'an diturun-

kan dan bangsa jin mampu melintasi pelbagai penjuru langit, sebagaimana Allah menceritakan tantang perkataan bangsa jin :

وَأَنَّا لَمَسۡنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدۡنَٰهَا مُلِئَتۡ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ۝٨ وَأَنَّا كُنَّا نَقۡعُدُ مِنۡهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمۡعِۖ فَمَن يَسۡتَمِعِ ٱلۡأٓنَ يَجِدۡ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ۝٩

“Dan Sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, Maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan Sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-berita-

nya). tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). (**Al Jin : 8-9**)

Bagaimanakah Allah menjadikan bangsa jin lemah dan tidak mampu melintasi berbagai penjuru langit itu padahal dulunya mereka mampu melakukannya ? Jika dikatakan: "Sesungguhnya bangsa jin senantiasa tidak akan mampu setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Kami jawab (perkataannya) : Alasan inilah yang paling tepat bahwa ayat tersebut tujuannya adalah untuk melemahkan (jin apalagi manusia) bukan menunjukkan khabar terhadap yang akan terjadi di dunia.

G. Sesungguhnya ayat tersebut (Ar Rahman : 33) mencakup hukum melintasi berbagai penjuru langit dan bumi. Dan termasuk perkara yang dimaklumi bahwa mereka (jin dan mnusia) tidak akan mampu menembus penjuru langit bagaimana-pun besarnya kekuatan mereka.

H. Ayat yang mulia tersebut dilanjutkan dengan firman Allah Ta'ala :

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ

"kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga. Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)." (**Ar Rahman : 35**)

Makna ayat ini – wallahu a'lam – bahwasanya kalian wahai sekalian jin dan manusia, walaupun kalian berusaha sekuat tenaga melintasi dan menembus penjuru langit pasti kalian akan dilempari nyala api dan cairan tembaga. Padahal telah diketahui bahwa pesawat roket dan ulak alik tersebut tidaklah dilempari nyala api dan tidak pula cairan tembaga. Maka bagaimana mungkin (pesawat roket dan ulak alik) hasil buatan manusia itu maksud/tafsir ayat tersebut.

I. Sesungguhnya mereka (yang menerima dan mendukung) berita tentang pendaratan pesawat antariksa tersebut adalah benar, menafsirkan kata (السُّلْطَانُ) dalm surat Ar Rahman : 33 dengan "ilmu pengetahuan" perlu dipertimbangkan dan diteliti kembali.

Mengapa? karena kata (السُّلْطَانُ) "kekuasaan yang dimiliki satu orang yang ingin memerintah dan menguasai." (السُّلْطَانُ) mempunyai makna berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kedudukannya (dalam kalimat). Apabila lafadz (السُّلْطَانُ) terletak pada (مَقَامُ الْعَمَلِ) kalimat yang menjelaskan pekerjaan, perbuatan dan semisalnya. Maka yang dimaksud adalah kekutan. Di antaranya firman Allah Ta'ala tentang Iblis :

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ

وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ١٠٠

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (**An Nahl 99-100**)

(السُّلْطَانُ) dalam ayat ini artinya qudroh (kemampuan), tidak benar maknanya al ilmu (ilmu pengetahuan) dan di antaranya (السُّلْطَانُ) yang disebutkan pada ayat yang kita maksud karena melintasi dan

menembus penjuru langit dan bumi itu adalah suatu perbuatan yang membutuhkan kekuatan dan kemampuan. Ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup, mereka tidak akan sampai ke apa saja yang telah dituturkan (yakni ke bulan) hanya dengan ilmu pengetahuan semata tetapi harus dengan ilmu pengetahuan, kemampuan dan fasilitas (sebab-sebabnya) yang dipersiapkan oleh Allah untuk mereka. Kemudian apabila (السُّلْطَانُ) terletak pada (مقام المحاجة والمجادلة) kalimat yang mengandung bantahan dan perdebatan, maka yang dimaksud dengan (السُّلْطَانُ) adalah "البُرْهَانُ" bukti/alasan, dan "الحُجَّةُ" argumentasi yang digunakan untuk membantah/mengalahkan

pihak lawan yang berselisih, di antara firman Allah Ta'ala:

إِنۡ عِندَكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭ بِهَٰذَآۚ

"Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini." (**Yunus : 68**)

Yakni bukti alasan dan hujjah (argument). Lafadz "السُّلْطَانُ" tidak ada dalam Al Qur'an semata-mata makna-nya adalah "العِلْمُ" Ilmu pengetahuan. Dan kalau kita meninjau asal katanya maksud السُّلْطَانُ adalah siapa saja yang menyebabkan seorang hamba memperoleh kekuatan, kekuasaan dan keme-angan. Oleh karena itu jelaslah bahwa ayat yang mulia (Ar Rahman : 33) tidaklah mengisyaratkan tentang penyebut-an pesawat antariksa (ruang

angkasa) dan tidaklah menunjukkan pesawat-pesawat tersebut mendarat di bulan.

Sisi-sisi yang telah kita sebutkan di antaranya ada yang jelas sekali dan ada yang membutuhkan penelitian dan pengkajian. Hanya saja kami memperingatkan dan memberitahukan perkara (keterangan) di atas, khawatir terhadap penafsiran Kalamullah (Al Qur'an) tidak sesuai dengan kebenaran, karena menafsirkan Al Qur`an tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya mengandung dua peringatan :

1. Penyelewengan terhadap kata-kata dalam Al Qur'an sehingga tidak sesuai dengan makna sebenarnya.
2. Mengada-ada atas nama Allah tanpa ilmu. Sehingga beranggapan

bahwa Allah menginginkan makna tersebut, padahal menyelisihi konteknya/hubungan antar kalimat dalam Al Qur'an. Sungguh Allah mengharamkan hamba-hamba-Nya berkata tentang Allah tanpa dasar ilmu.

Seandainya dikatakan : "Apabila berita-berita tentang pendaratan pesawat angkasa luar di bulan itu benar lalu apakah mungkin manusia mendarat di bulan?"

Maka jawabannya : Sesungguhnya yang zhahir/tampak pada lafadz Al Qur'an bahwa hal itu tidak memungkinkan bagi manusia. Karena bani Adam tidak bisa hidup kecuali di bumi. Allah Ta'ala berfirman :

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

“Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.” (**Al A’raaf : 25**)

Maka batas kehidupan manusia adalah di bumi demikian pula kematian dan akan dikeluarkan (dibangkitkan) darinya. Mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan memberikan faedah “pembatasan” seperti pada firman Allah Ta’ala :

۞ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

“dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluar-kan kamu pada waktu yang lain.” (**Thoha : 55**)

Batas awal penciptaan manusia dari bumi. Setelah mati kita akan dikembalikan ke bumi lagi dan akan dikeluarkan pula darinya pada hari kiamat nanti.

Di sana adapula ayat-ayat yang menunjukkan bahwa bumi tempat kehidupan manusia :

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (**Al A’raaf : 10**)

Maka tidak ragu lagi zhahir (teks) Al Qur’an menunjukkan bahwa tidak ada kehidupan bagi manusia kecuali di bumi. Darinya manusia diciptakan, kepadnya akan dikembalikan dan darinya pula akan dibangkitkan. Oleh karena itu kewajiban kita mengambil dan menerima zhahir (teks) Al Qur’an agar angan-angan/khayalan kita tidak semakin jauh kagum dan terpesona dengan alat-alat buatan manusia hingga menyelisihi zhahir Al Qur’an, karena berkata sesuatu yang tidak diketahui (ghaib).

Seandainya mau diterima juga pendapat bahwa manusia/anak Adam mungkin bisa mendarat di bulan dan hal itu ketetapan yang pasti, maka mungkin ayat tersebut (Ar Rahman : 33) maksudnya kehidupan yang disebutkan adalah kehidupan yang menetapkan tinggal di bulan secara bersama-sama seperti kehidupan manusia tinggal di permukaan bumi dan ini mustahil – wallahu a'lam –

Adapun sesudahnya, bahwa pembahasan tentang tema ini (pendaratan di bulan), sungguh termasuk kelebihan dan keutamaan ilmu. Seadainya bukan (karena pertolongan Allah) kemudian keutamaan ilmu, maka kita tidak akan mampu membahas dan berdebat serta berdiskusi. Oleh karena itulah sebagian manusia tidak mempunyai kelebihan ilmu dan

kemampuan membahas berlebih-lebihan membantah serta mengingkarinya dan sebagiannya berlebih-lebihan menerima dan menetapkannya. Maka kelompok manusia pertama berpendapat bahwa berita-berita tersebut menyelisihi Al Qur’an dan yang sebagian lainnya berpendapat berita tersebut sesuai dengan Al Qur’an. Maka aku menyukai untuk menulis apa yang telah aku paparkan di sini sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang terbatas. Dan aku meminta kepada Allah agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharap wajah Allah dan bermanfaat agi hamba-hamba-Nya.

والحمد لله رب العالمين

Dan semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, shahabatnya semuanya.